

KONSEP MENCARI PASANGAN DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS KAJIAN TEMATIK)

Wisna Yanti¹ Nurfadhilah Syam² Mukmin³

¹²³ Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Indonesia

Email: Wisnayanti0709@gmail.com

ABSTRACT

Marriage is a training event, and by carrying it out, it strengthens the individual virtues of both men and women. Finding a life partner in Islam is highly recommended and has many benefits, but it is not an absolute obligation, particularly as explained in the Tafsir Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbāh, and Tafsir Al-Qurṭubī.

The formulation of the problem in this study is How is the concept of finding a partner in the Qur'an, and How is the concept of finding a partner in the Qur'an thematic study analysis (Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbāh, and Tafsir Al-Qurṭubī). The purpose of this study is to find out and understand how the concept of finding a partner in the Qur'an, and To find out and understand how the concept of finding a partner in the Qur'an thematic study analysis (Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbāh, and Tafsir Al-Qurṭubī).

The method used in this study is a qualitative approach and thematic analysis, with the type of library research. The primary data sources in this study are the Qur'an and several Tafsir books and focus on three books: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbāh, and Tafsir Al-Qurṭubī. Meanwhile, secondary data sources are in the form of publication websites, journal articles, or internal records.

The results of this research are that the concept of finding a partner in the Koran emphasizes religion and morals as the main criteria in choosing a partner. Your soul mate is a reflection of yourself, so you need to continue to improve yourself. QS. Ar-Rūm (30): 21, Tafsir Al-Munir (humans originate from the Prophet Adam As. and Eve who Allah created from soil). Tafsir Al-Mishbāh (Creation of couples and its relation to monotheism). Tafsir Al-Qurṭubī (the importance of offspring in marriage). QS. An-Nisā (4): 1, Tafsir Al-Munir (commands and stay away from Allah's prohibitions, Humans were created from one soul (Adam) and his partner (Eve). Tafsir Al-Mishbāh (unity of humanity, responsibility, doing good, human relationship with Allah, creation of a partner from Adam). Tafsir Al-Qurṭubī (Friendship is mandatory, breaking it is haram, Men and women complement each other, need knowledge about marriage, having the same rights and position). QS. An-Nūr (24): 26, Tafsir Al-Qurṭubī (good words are only appropriate for good people, and vice versa). 49, Tafsir Al-Munir (marriage is accepting each other, worshipping

together, and drawing closer to Allah SWT). *Tafsir Al-Miṣbāḥ that marriage is a form of worship and devotion to Allah*). *Tafsir Al-Qurṭubī (Oneness of Allah (tawhid) as the basis of paired creation)*.

Keywords: Concept of finding a partner, Al-Quran, Thematic study

PENDAHULUAN

Islam mendorong dan mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya.¹ Kehidupan manusia secara individu berada dalam perputaran kehidupan dengan berbagai arah yang menyatu dengannya. Karena sesungguhnya fitrah kebutuhan manusia mengajak untuk menuju keluarga yang rukun dalam tabiat kehidupan, bahkan telah membutuhkan unsur-unsur kekuatan, memperhatikannya pada tempat-tempat berkumpul, tolong-menolong dalam menanggung beban, menghadapi kesulitan dari segenap kebutuhan aturan keluarga.²

Pernikahan adalah peristiwa fitrah, *fiqhiyah*, dakwah, *tarbiyah*, sosial dan budaya. Peristiwa fitrah, sebab pernikahan adalah salah satu sarana mengekspresikan sifat-sifat dasar kemanusiaan.³ Kepentingan fitrah kemanusiaan dalam pernikahan, yang mencakup wilayah perasaan laki-laki maupun perempuan, pilihan selera, keinginan dan harapan, cita-cita gambaran keindahan, bentuk idealitas, dan lain sebagainya. Adapun kepentingan *fiqhiyah*, artinya pernikahan memiliki sejumlah aturan fiqih yang jelas. Islam adalah satu-satunya agama di dunia ini yang memiliki aturan-aturan yang detail tentang keluarga sejak dari proses pembentukan, hingga setelah terbentukannya keluarga hingga jalan keluar dari permasalahan kerumahtanggaan.

Pernikahan adalah peristiwa *tarbiyah*, bahwa dengan melaksanakan pernikahan akan menguatkan sisi-sisi kebaikan individual dari laki-laki dan perempuan yang bertemu dipelaminan

¹ Nita, M. W. "Perspektif Hukum Islam mengenai Konsep Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir". *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 5, Nomor 2, 2022, hlm. 617.

² As-Subki, A. Y. *Fiqh keluarga*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafindo Offset, 2010), hlm. 23.

³ Khotimah, K. *Kriteria pasangan ideal dalam Tafsir al-azhar karya Buya Hamka*, Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid (Pekalongan: 2024), hlm. 47.

tersebut.⁴ Menikah juga peristiwa sosial, artinya dengan pernikahan terhubunglah dua keluarga besar dari laki-laki dan perempuan. Semula mereka adalah pihak yang asing, belum saling mengenal bahkan mungkin terpisahkan oleh jarak yang jauh.⁵ Dengan pernikahan tersebut, bukan saja bermakna mempertemukan dua orang laki-laki dan perempuan saja dalam pelaminan, akan tetapi telah mempertemukan dua keluarga besar dalam ikatan persaudaraan dan kekeluargaan.

Mencari pasangan hidup dalam Islam adalah langkah yang sangat dianjurkan dan memiliki banyak manfaat, tetapi bukan kewajiban mutlak. Keputusan untuk menikah harus diambil dengan pertimbangan matang, didasarkan pada niat yang ikhlas, dan dengan memilih pasangan yang tepat sesuai dengan ajaran agama. Konsep pasangan dalam Islam, khususnya bagaimana ia dijelaskan dalam Tafsir Tafsir Al-Munīr , Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Qurṭubī, dapat dianalisis secara tematik dengan fokus pada fokus penelitian. Metode tematik memungkinkan peneliti untuk membandingkan bagaimana setiap Tafsir menafsirkan ayat-ayat terkait dengan tema-tema tertentu seputar pernikahan dan pasangan hidup. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep mencari Pasangan dalam Al-Qur’an (Analisis Kajian Tematik)”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian untuk meneliti objek alamiah.⁶ Penelitian ini lebih bersifat literatur, maka termasuk kategori penelitian pustaka (*library research*) dimana penulis dalam proses pencarian data, tak perlu terjun ke lapangan dengan survei maupun observasi.⁷ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian yang dilakukan dengan menelaah bahan

⁴ Tita, M. *Implikasi Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Kesiapan Belajar Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Iain Manado*. Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri, (Manado: 2023), hlm. 6.

⁵ Sholekhah, et al. “Pemaknaan Perempuan Antargenerasi Terhadap Perkawinan”. *Interaksi Online*, Vol 12, Nomor 4, 2024, hlm. 428.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. 23; Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 2.

⁷ Yuniarti, P., Wianti, W., & Rini, R. S. *Metode Penelitian Sosial*. (Cet.1; Pekalongan: Penerbit NEM, 2024). hlm. 52.

pustaka yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan mendalam berbagai sumber pustaka dengan mengumpulkan data atau informasi, yang kemudian disusun ulang atau disajikan dengan cara baru untuk mendukung kebutuhan tertentu.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. QS. Al-Baqarah (2): 221

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsir Al-Munir Ayat ini menjelaskan sebagian hukum yang mengatur kehidupan internal masyarakat Islam. Setelah Allah Swt. memberikan izin kepada wali untuk bercampur dengan anak yatim, baik dalam urusan harta maupun pernikahan, maka pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa menikahi orang musyrik adalah hal yang dilarang.

Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah ayat sebelumnya menjawab pertanyaan tentang anak yatim yang tinggal bersama di rumah, serta menuntun para wali dan setiap muslim agar memperlakukan mereka sebagai anggota keluarga, maka ayat-ayat berikutnya mengandung tuntunan mengenai pembinaan keluarga.⁹

Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa wanita Muslimah haram dinikahkan dengan pria musyrik. Pernikahan harus dengan wali, namun ada perbedaan pendapat tentang siapa yang berhak menjadi wali. Ulama berbeda pendapat tentang pernikahan tanpa wali yang disahkan kemudian, urutan wali, dan wali yang jauh vs. dekat. Kesaksian tidak wajib, yang penting pengumuman. Hamba sahaya mukmin lebih baik dari musyrik. Orang musyrik mengajak ke neraka.¹⁰

b. QS. An-Nisa (4): 1

Dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang yang berakal untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan di dalam

⁸ Widodo Hami, Pendidikan dan Pengajaran dalam Al-Qur'an analisis Semantik Toshihiko Izutsu, Jurnal Madaniyah, Vol. 11, No. 2, 2021, Hlm.153

⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hlm.472.

¹⁰ Siti 'Aisatunnafi'ah dan Fatikhatul Faizah, "Kajian Komparatif Qs. Al-Baqarah (2): 221 Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir Tentang Pernikahan beda Agama", *Jurnal Studi-Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2024, hlm. 175.

segala hal yang memiliki kaitan dengan masalah penyembahan hanya kepada-Nya tiada sekutu bagi-Nya dan yang berkaitan dengan hak-hak hamba.¹¹

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ menjelaskan bahwa ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia. Perintah-Nya untuk bertakwa kepada Tuhanmu “*Rabbakum*” tidak menggunakan “Allah”.¹²

Tafsir Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa telah menjadi kesepakatan seluruh umat bahwa silaturrahim adalah hal yang wajib ditunaikan dan memutuskannya adalah haram hukumnya. Para ulama juga berbeda pendapat pada pembahasan kerabat yang berasal dari saudara sepersusuan.¹³

c. QS. An-Nisā'(4): 25

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa seorang pria Muslim yang tidak mampu menikahi wanita merdeka karena keterbatasan harta diperbolehkan menikahi budak perempuan yang beriman, dengan syarat pria tersebut khawatir terjerumus dalam perbuatan zina; budak perempuan tersebut haruslah menjaga kehormatan dirinya melalui pernikahan resmi, dan dalam konteks ini, budak perempuan disebut sebagai "para pemudi" sebagai bentuk penghormatan.¹⁴

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa izin menikahi budak wanita memiliki tiga syarat: pria tidak memiliki cukup biaya untuk menikahi wanita merdeka dan khawatir terjerumus dalam zina, sementara budak yang dinikahi haruslah merdeka; Imam Abu Hanifah membenarkan

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir AL- MUNÎR Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, hlm. 560.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Miṣbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2, hlm. 330-331.

¹³ Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 5, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi tahqiq Mahmud Hamid Utsman, hlm. 4-21.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir AL- MUNÎR Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 3, hlm. 42-43.

pernikahan dengan budak wanita jika pria tidak memiliki istri merdeka; namun, menahan diri untuk tidak menikahi budak wanita lebih baik karena anak yang lahir bisa menjadi budak, perhatian ibu akan terbagi, dan budak wanita umumnya kurang memiliki pengetahuan untuk menjadi ibu pendidik yang baik.¹⁵

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan bahwa menikahi budak perempuan diperbolehkan bagi yang tidak mampu menikahi wanita merdeka, karena budak perempuan lebih baik dari wanita musyrik merdeka; ulama berbeda pendapat tentang sahnya pernikahan jika istri merdeka tidak tahu suaminya menikahi budak, dan istri berhak memilih jika tahu; tidak boleh menikahi hamba sahaya wanita, dan hamba sahaya laki-laki harus izin tuan untuk menikah; ayat ini juga menjelaskan larangan menikahi budak perempuan Ahli Kitab.¹⁶

d. QS. An-Nūr (24): 26

Tafsir Al-Munīr menjelaskan bahwa para perempuan pezina yang bejat, nakal, dan amoral untuk para laki-laki yang bejat, nakal, dan amoral juga. Para laki-laki yang bejat, nakal, amoral, dan pezina adalah untuk para perempuan yang bejat, nakal, dan amoral. Sebab yang sesuai untuk tiap-tiap orang adalah apa yang mirip dan serupa dengannya dalam perkataan dan perbuatan.¹⁷

Tafsir Al-Miṣbāḥ menjelaskan bahwa pezina tidak wajar menikahi kecuali lawan seksnya yang pezina pula. Hal itu disebabkan karena telah menjadi sunnatullah bahwa seseorang selalu cenderung kepada yang memiliki kesamaan dengannya. Ayat di atas menyatakan bahwa: Wanita-wanita yang keji jiwanya dan buruk akhlaknya adalah untuk laki-laki yang keji seperti wanita itu, dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya adalah untuk wanita-wanita yang keji

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2, hlm. 407-408

¹⁶ Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Jilid 5, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi tahqiq Mahmud Hamid Utsman, hlm. 315-316.

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir AL- MUNĪR Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 9, hlm. 478-479.

seperti lelaki itu pula, dan begitu juga sebaliknya wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula.¹⁸

Tafsir Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Ibnu Zaid berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah, wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji. Demikian pula wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)". Mujahid, Ibnu Jubair, Atha' dan mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa makna firman Allah tersebut adalah, perkataan yang buruk untuk orang-orang yang buruk, dan orang-orang yang buruk untuk perkataan yang buruk. Demikian pula perkataan yang baik untuk orang-orang yang baik, dan orang-orang yang baik untuk perkataan yang baik.¹⁹

e. QS. Al-Furqān (25): 74

Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang bermunajat kepada Allah Swt. dengan sepenuh hati, memohon agar Dia menganugerahkan kepada mereka istri-istri yang salehah dan anak-anak yang saleh, yang dipersembahkan untuk berkhidmat kepada agama Islam.

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Setelah menyebutkan berbagai sifat terpuji yang dimiliki oleh *'Ibād ar-Raḥmān* (hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih), ayat ini menutup uraian tersebut dengan menampilkan perhatian mereka terhadap keluarga serta masyarakat, dengan harapan agar mereka dan keturunannya dihiasi dengan akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi teladan.²⁰

Imam Al-Qurṭhubi dalam tafsirnya menjelaskan, Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, mereka mentaati-mu." Dalam hal ini diperbolehkan berdoa untuk kebaikan keturunan, sebagaimana yang

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 9, hlm. 315.

¹⁹ Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 12, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi tahqiq Mahmud Hamid Utsman, hlm. 538.

²⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hlm. 544.

telah dijelaskan sebelumnya. Dan, kata *dzurriyyah* (keturunan) bisa digunakan untuk bentuk tunggal dan jamak.²¹

f. QS. Ar-Rūm (30): 21

Tafsir Al-Munīr menjelaskan bahwa: dan di antara ayat-ayat Allah SWT adalah Dia menciptakan untuk kalian pasangan hidup (istri) yang berasal dari diri kalian sendiri dengan menciptakan Hawwa' dari rusuk Adam dan menciptakan segenap kaum perempuan lainnya dari nuthfah laki-laki dan perempuan. Atau maknanya adalah bahwa Allah SWT menciptakan kaum perempuan dari jenis atau spesies yang sama dengan jenis kaum lakilaki, bukan dari jenis yang berbeda, supaya kalian cenderung dan tertarik kepada mereka, merasa familiar dengan mereka dan mereka tidak terasa asing oleh kalian. Karena kesamaan jenis merupakan faktor terciptanya ketertarikan, keharmonisan, kefamiliaran, kecocokan dan kedekatan, sedangkan perbedaan jenis menjadi sebab keengganan dan ketidakcocokan.²²

Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ menjelaskan bahwa: Ayat di atas menunjuk kepada penciptaan pasangan serta dampak-dampak yang dihasilkannya sebagai ayat yakni banyak bukti-bukti bukan hanya satu atau dua.²³

Tafsir Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa: Maksud firman Allah SWT *خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا* "Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri," adalah Allah telah menciptakan kepada kalian perempuan-perempuan yang kalian merasa tenteram kepadanya. Maksud *مِنْ أَنْفُسِكُمْ* adalah dari air mani kaum laki-laki dan dari jenis kalian. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah

²¹ Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid ..., Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi tahqiq Mahmud Hamid Utsman. Hlm.

²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 11, hlm. 88-89.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 36-37.

Hawa yang Allah SWT ciptakan dari tulang rusuk Adam. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah.²⁴

g. QS. Adz-Dzariyat (51): 49

Tafsir Al-Munīr menjelaskan bahwa Kami menciptakan dua jenis atau dua macam yang berlawanan dari semua makhluk; laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, manis dan pahit, langit dan bumi, malam dan siang, matahari dan rembulan, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kafir, mati dan hidup, baik dan jelek, sengsara dan bahagia, surga dan neraka, bahkan ketentuan ini juga berlaku dalam dunia binatang dan tumbuhan. Kami menciptakan semua itu seperti itu, supaya kalian tahu, senantiasa sadar dan ingat bahwa Sang Pencipta adalah Esa dan Tunggal tiada sekutu bagi-Nya dan supaya kalian menjadikan semua itu sebagai landasan dalil tentang tauhid.²⁵

Tafsir Al-Miṣbāḥ menjelaskan bahwa ayat di atas kembali menguraikan apa yang diuraikan oleh awal surah ini tentang alam raya, yang telah diselingi oleh sekian banyak isyarat tentang ayat-ayat Allah di sana sini hingga sampai kepada uraian tentang Nabi Nuh, mengaitkannya dengan ayat atau buktibukti yang terhampar di langit dan bumi.²⁶

Tafsir Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatunya dua macam atau dua jenis yang berbeda. Ibnu Zaid mengatakan: misalnya adalah laki-laki dan perempuan, manis dan masam, dan lain sebagainya. Mujahid mengatakan bahwa contoh dari ciptaan Allah yang berpasang-pasangan itu adalah: laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, matahari dan bulan, siang dan malam, cahaya dan kegelapan, tanah datar dan pegunungan, jin dan manusia, kebaikan dan keburukan, pagi dan sore, dan segala sesuatu yang berbeda-beda jenisnya, rasanya, warnanya,

²⁴ Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 14, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi tahqiq Mahmud Hamid Utsman, hlm. 36-37.

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 14, hlm. 71.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 13, hlm. 350.

baunya, atau suaranya. Yakni, Kami jadikan itu seperti ini, sebagai bukti kekuasaan Kami, dan siapapun yang mampu menciptakan semua itu maka pastilah akan mampu pula untuk mengulangi penciptaannya.²⁷

Pembahasan

1. Mencari Pasangan Hidup

Dalam konteks teologi Islam, memilih pasangan hidup atau calon mempelai diatur dalam sebuah ajaran normativitas baik dalam ketentuan Al-Qur'an, Hadis, kesepakatan ulama, dan kompilasi hukum Islam jika berwarganegara Indonesia.²⁸

Dalam hal ini memilih pasangan hidup dalam Islam diatur oleh Al-Qur'an, Hadis, dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Prioritaskan agama dan akhlak yang baik agar pernikahan berkah dan harmonis. Pertimbangkan juga keturunan, kecantikan/ketampanan, dan harta, namun agama tetap yang utama. Dengan memilih pasangan yang tepat, keharmonisan keluarga dapat terjaga hingga akhir hayat. Menikah adalah sarana untuk mendapatkan keturunan. Ini adalah salah satu bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT., selain untuk memperbanyak jumlah orang yang beriman kepada Allah SWT. Ketiga, dengan menikah ada harapan untuk mendapatkan doa dari anak saleh, baik dari kehidupan dunia maupun sesudah mati.²⁹

Pernikahan dalam Islam adalah ibadah yang sangat dianjurkan, sarat dengan hikmah duniawi dan ukhrawi. Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan betapa pentingnya ikatan pernikahan ini. Salah satu keuntungan utama adalah menjaga agama dari gejolak syahwat. Keturunan ini menjadi investasi akhirat, karena doa anak saleh akan terus mengalir pahalanya bagi orang tua, bahkan setelah meninggal dunia. Selain itu, pernikahan adalah cara untuk memperbanyak umat Muslim

²⁷ Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurtubī*, Jilid 12, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi tahqiq Mahmud Hamid Utsman, hlm. 286-287.

²⁸ Alvan Fathony, dkk., "Memilih Pasangan Ideal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 36.

²⁹ Rosmita, dkk., "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga" *Jurnal Bidang Hukum Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 69.

yang beriman kepada Allah SWT. Dengan demikian, pernikahan bukan hanya tentang kebahagiaan dunia, tetapi juga tentang keberkahan di akhirat. Dengan menikah, seorang Muslim telah menyempurnakan sebagian dari agamanya dan membuka pintu keberkahan yang tak terhingga.³⁰

Membangun keluarga Muslim bahagia perlu perencanaan matang sejak pranikah. Islam mengajarkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai keluarga *Sakinah*, *Mawaddah*, *waRahmah*. Keluarga bahagia tidak instan, ada proses panjang yang harus dijalani. Salah satu tahap penting adalah memilih pasangan yang baik, sesuai harapan. Proses ini memerlukan waktu dan usaha. Memilih pasangan yang tepat dan mempersiapkan diri secara spiritual dan emosional akan menjadi fondasi kuat bagi keluarga bahagia. Dengan mengikuti ajaran Islam dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, kita dapat mewujudkan keluarga *Sakinah*, *Mawaddah*, *waRahmah* yang diidamkan. Untuk mencapai kebahagiaan, ketenangan dan kasih sayang dalam suatu rumah tangga, diperlukan adanya keserasian atau keseimbangan antara kedua belah pihak calon suami dan istri tersebut.³¹

Dalam Islam, rumah tangga bukan hanya lembaga sosial, tetapi juga lembaga spiritual yang mendidik generasi penerus. Al-Qur'an menggambarkan rumah tangga sebagai tempat ideal untuk mencapai *Sakinah* (ketenangan jiwa), *Mawaddah* (cinta kasih), dan *Rahmah* (belas kasih sayang). Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kesiapan dari kedua belah pihak, saling memahami, menghormati, dan bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Selain itu, penting juga untuk menjadikan rumah tangga sebagai tempat untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, rumah tangga bukan hanya tempat

³⁰ Qurrotul A'yun, dan Wiwin Ainis Rohtih, "Konsep Membangun Keluarga Muslim Dalam Al-Qur'an (Analisis Deskriptif QS..Al-Nur:26 QS. Al-Furqon:74 dan QS..Al-Rum:21)", *Jurnal Mafhum*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 26.

³¹ Suliansyah dan Noor Efendy, "Panduan Al-Qur'an Untuk Memilih Pasangan Hidup Yang Ideal", *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, Vol. 2, No. 3, 2024, hlm. 2.

untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan abadi di akhirat.

Sesungguhnya manusia normal pasti punya keinginan untuk berumah tangga, hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki jodohnya masing-masing sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Salah satu perkara yang telah ditetapkan oleh Allah bagi setiap manusia adalah jodoh. Oleh karena itu manusia tidak perlu merasa khawatir bahwa dia tidak akan mendapatkan pendamping hidupnya. Meskipun demikian, bukan berarti jodoh tidak perlu dicari. Tetapi perlu adanya ikhtiar untuk menjemput jodoh itu. Ingat, mencari jodoh yang baik adalah syarat utama membentuk generasi Rabbani, penerus peradaban, umat yang kelak dibanggakan Rasulullah karena tidak hanya jumlahnya yang memudahkan menetralsir permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga.³²

Dalam hal ini Al-Qur'an menekankan agama dan akhlak sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan. Jodoh adalah cerminan diri, sehingga perlu terus memperbaiki diri. Ikhtiar (usaha) tetap diperlukan, disertai doa dan menjaga akhlak. Tujuan pernikahan adalah mewujudkan keluarga *Sakinah*, *Mawaddah*, *waRahmah*, serta menghasilkan keturunan saleh. Hadis menyebutkan agama sebagai kriteria terpenting jika sulit menemukan semua kriteria ideal.

Pernikahan dalam Islam adalah ibadah yang sangat dianjurkan dengan tujuan mulia. Memilih pasangan hidup yang baik, dengan mengutamakan agama dan akhlak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, adalah kunci utama untuk mewujudkan keluarga yang *Sakinah*, *Mawaddah*, *WaRahmah*, serta menghasilkan generasi yang saleh dan salehah. Pernikahan bukan hanya tentang kebahagiaan duniawi, tetapi juga investasi akhirat. Persiapan pranikah yang matang, termasuk memantaskan diri dan memperbaiki diri, sangat penting untuk membangun fondasi keluarga yang kokoh dan harmonis.

³² Nissa Ma'rifa Faillaili, "Keluarga Sakinah Menurut Prespektif Al-Qur'an", *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm. 6.

Pasangan hidup yang dipilih kelak akan ikut mendampingi kehidupan dan keharmonisan keluarga hingga akhir hayat. Kebenaran memilih pasangan hidup menjadi kunci keharmonisan keluarga. Dalam konteks teologi Islam, memilih pasangan hidup atau calon mempelai diatur dalam sebuah ajaran normativitas baik dalam ketentuan Al-Qur'an, Hadis, kesepakatan ulama, dan kompilasi hukum Islam jika berwarganegara Indonesia.

Al-Qur'an menekankan agama dan akhlak sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan. Jodoh adalah cerminan diri, sehingga perlu terus memperbaiki diri. Ikhtiar (usaha) tetap diperlukan, disertai doa dan menjaga akhlak. Tujuan pernikahan adalah mewujudkan keluarga *Sakinah, Mawaddah, WaRahmah*, serta menghasilkan keturunan saleh. Pasangan hidup dalam Al-Qur'an adalah mereka yang saling melengkapi dalam iman dan ketakwaan, bersama-sama meraih ridha Allah SWT, seperti yang tercermin dalam berbagai ayat di antaranya yaitu QS. Al-Baqarah (2): 221, QS. An-Nisā (4): 1 dan 25, QS. QS. An-Nūr (24): 32, QS. Al-Furqān (25): 74, QS. Ar-Rūm (30): 21, dan QS. Adz-Dzariyat (51): 49.

2. Konsep Mencari Pasangan Dalam Al-Qur'an

a. Sifat Iman dan Akhlak Pasangan

Iman dan akhlak merupakan dua pilar fundamental dalam ajaran Islam. Iman adalah keyakinan mendasar dalam hati tentang kebenaran Allah, Rasul, dan ajaran-Nya, sedangkan akhlak adalah manifestasi nyata dari iman dalam perilaku sehari-hari. Al-Qur'an menegaskan bahwa iman tanpa akhlak tidak sempurna, dan akhlak tanpa iman mudah kehilangan arah. Hubungan ini dapat diibaratkan seperti pohon: iman adalah akar yang menancap kuat, sedangkan akhlak adalah buah yang lahir dari pohon tersebut. Apabila akar rapuh, pohon tidak akan kokoh; begitu juga jika iman lemah, akhlak mudah runtuh.³³

³³Dahlan, dkk. *Integrasi Iman dan Akhlak dalam Pemikiran Said Nursi: Fondasi Moral dalam Kehidupan Modern*, Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 9 No. 1. 2025, hlm. 51–90

b. Ketenangan dan Kasih Sayang Pasangan

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual, melainkan juga sebagai pedoman sosial yang mengatur tatanan kehidupan manusia, termasuk kehidupan rumah tangga. Salah satu ayat yang sangat populer dalam membicarakan konsep keluarga adalah QS. Ar-Rūm: 21. Ayat ini menjadi landasan ideal dalam membangun keluarga sakīnah, *Mawaddah*, wa rahmah yang menjadi cita-cita setiap pasangan Muslim.³⁴

c. Do'a dan Harapan Kebaikan Pasangan

Setiap keluarga mendambakan hadirnya ketenangan, kasih sayang, dan keberkahan dalam rumah tangga. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah memberikan arah yang jelas mengenai fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis. Salah satu ayat yang menegaskan hal tersebut adalah QS. Al-Furqān: 74, yang memuat doa agar dianugerahi pasangan hidup dan keturunan yang menjadi penyejuk mata, serta harapan agar keluarga dapat berperan sebagai teladan dalam ketakwaan.³⁵

d. Senantiasa Menjadi Pasangan Terhormat

Senantiasa menjadi pasangan terhormat adalah cita-cita luhur dalam membangun rumah tangga. Prinsip ini mengikat dua sisi, yaitu hak dan kewajiban, serta adab yang menjaga martabat masing-masing pasangan. Literatur kontemporer menegaskan bahwa kehormatan rumah tangga bertumpu pada *Sakinah*, *Mawaddah*, dan *Rahmah* yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar slogan legal-formal.³⁶

e. Membangun keluarga yang *Sakinah*, *Mawaddah*, *Rahmah*

³⁴ Anam, dkk., *Membangun Keluarga Samara* (Ponorogo: UMPO Press, 2023), hlm. 49.

³⁵ M. Riyan Hidayat dkk., "Tafsir Maqāṣidī of Sura Al-Furqan (25): 74 in Relation to the Emergence of the Kid Influencer," *Ṣuḥuf* 16(1), 2023, hlm. 224.

³⁶ H. Aswadi dkk., "Konsep Etika dalam Berkeluarga Perspektif Al-Qur'an," *KARAKTER: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 2025, hlm. 350.

Konsep keluarga *Sakinah*, *Mawaddah*, *Rahmah* berakar pada QS. Ar-Rūm: 21 yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenangan (*Sakinah*), cinta kasih (*Mawaddah*), dan kasih sayang (*Rahmah*).³⁷

3. Manfaat Pasangan Hidup Yang Baik

Dalam Islam, pasangan hidup dipandang sebagai anugerah Allah Swt. yang sangat berharga. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberadaan pasangan hidup merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. ar-Rūm [30]: 21 yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan bagi manusia pasangan dari jenis mereka sendiri agar mereka memperoleh ketenangan (*sakinah*) serta diliputi rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan dan kehadiran pasangan hidup bukan sekadar ikatan lahiriah, melainkan juga sarana untuk memperoleh ketenteraman batin dan kebahagiaan spiritual.³⁸

Salah satu manfaat utama dari pasangan hidup adalah tercapainya ketenangan jiwa. Kehadiran pasangan hidup yang saleh akan menjadi penopang emosional, tempat berbagi, serta sumber ketenteraman. Quraish Shihab menegaskan bahwa pasangan hidup dalam konteks *sakinah* adalah pribadi yang mampu menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan damai dalam rumah tangga.³⁹ Dengan demikian, rumah tangga dapat menjadi ruang istirahat batin yang melindungi suami maupun istri dari kegelisahan dunia luar.

KESIMPULAN

Mencari pasangan hidup dalam perspektif Islam bukan sekadar urusan duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanda kebesaran Allah Swt. Al-Qur'an menegaskan bahwa pasangan

³⁷ Permadi & Sadiyah, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Psikologi" – *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 4 No. 2, Desember 2023, hlm. 16.

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 11.

³⁹ Nur Kholis dan Rini Astuti, "Keluarga Sakinah sebagai Pondasi Masyarakat Madani," *Jurnal Al-Afkar* Vol. 9, No. 1 (2023), h. 88.

diciptakan untuk melahirkan ketenangan (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Dengan demikian, memilih pasangan hidup bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, melainkan juga sebagai upaya mewujudkan kebahagiaan batin serta mendekatkan diri kepada Allah. Pencarian pasangan hidup harus dilandasi dengan nilai keimanan. Al-Qur'an secara tegas melarang umat Islam menikahi orang musyrik sebelum mereka beriman (QS. al-Baqarah [2]: 221), karena perbedaan akidah dapat menjadi penghalang dalam membangun keluarga yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual merupakan fondasi utama dalam memilih pasangan. Dengan iman yang kokoh, rumah tangga dapat berjalan di atas nilai-nilai kebenaran dan terhindar dari perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan prinsip.

Akhlak juga menjadi kriteria penting dalam mencari pasangan hidup. Rasulullah saw. menekankan agar memilih pasangan karena agama dan akhlaknya, bukan semata-mata harta, keturunan, atau kecantikan. Pasangan yang berakhlak mulia akan menjadi penolong dalam menghadapi tantangan hidup, menjaga kehormatan keluarga, serta mendidik anak-anak dengan baik. Dengan demikian, pencarian pasangan hidup dalam Islam bukan hanya berorientasi pada aspek lahiriah, tetapi juga menyangkut kualitas batiniah yang lebih mendalam.

Tujuan dari mencari pasangan dalam Islam adalah membangun keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dari keluargalah lahir generasi penerus yang saleh, yang akan menjaga agama, masyarakat, dan peradaban. Oleh karena itu, pasangan yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu, melainkan juga membawa dampak sosial yang luas. Pernikahan yang dilandasi keimanan dan akhlak mulia akan melahirkan keluarga yang harmonis, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang beradab.

Mencari pasangan hidup dalam Islam adalah proses yang sakral dan penuh pertimbangan. Islam tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi lebih pada kesesuaian iman, akhlak, dan visi hidup dalam membangun rumah tangga. Pasangan hidup yang tepat akan menghadirkan

kebahagiaan, ketenteraman, serta menjadi sarana untuk memperoleh keberkahan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya berhati-hati dan bijak dalam memilih pasangan, agar tercapai keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisatunnafi'ah, Siti ' dan Fatikhatul Faizah. 2024. "Kajian Komparatif Qs. Al-Baqarah (2): 221 Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir Tentang Pernikahan beda Agama", *Jurnal Studi-Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2.
- Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Jilid 5, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi tahqiq Mahmud Hamid Utsman.
- , *Tafsir Al-Qurtubī*, Jilid 12, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi tahqiq Mahmud Hamid Utsman.
- , *Tafsir Al-Qurtubī*, Jilid 14, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi tahqiq Mahmud Hamid Utsman.
- Anam, dkk. 2023. *Membangun Keluarga Samara* (Ponorogo: UMPO Press).
- As-Subki, A. Y. 2010. *Fiqh keluarga*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafindo Offset).
- Khotimah, K. 2024. *Kriteria pasangan ideal dalam Tafsir al-azhar karya Buya Hamka*, Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid (Pekalongan).
- A'yun, Qurrotul dan Wiwin Ainis Rohtih. 2021. "Konsep Membangun Keluarga Muslim Dalam Al-Qur'an (Analisis Deskriptif QS..Al-Nur:26 QS. Al-Furqon:74 dan QS..Al-Rum:21)", *Jurnal Mafhum*, Vol. 6, No. 1.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir AL- MUNIR Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2,,9,11.
- Dahlan, dkk. 2025. *Integrasi Iman dan Akhlak dalam Pemikiran Said Nursi: Fondasi Moral dalam Kehidupan Modern, Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 9 No. 1.
- Faillaili, Nissa Ma'rifa. 2023. "Keluarga Sakinah Menurut Prespektif Al-Qur'an", *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2.
- Fathony, Alvan dkk. 2021. "Memilih Pasangan Ideal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1.
- H. Aswadi dkk. 2025. "Konsep Etika dalam Berkeluarga Perspektif Al-Qur'an," *KARAKTER: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2).

- Hami, Widodo. 2021. Pendidikan dan Pengajaran dalam Al-Qur'an analisis Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 11, No. 2.
- Hidayat, M. Riyan dkk. 2023. "Tafsir Maqāṣidī of Sura Al-Furqan (25): 74 in Relation to the Emergence of the Kid Influencer," *Ṣuḥuf* 16(1).
- Kholis Nur dan Rini Astuti. 2023. "Keluarga Sakinah sebagai Pondasi Masyarakat Madani," *Jurnal Al-Afkar* Vol. 9, No. 1.
- M. W, Nita. 2022. "Perspektif Hukum Islam mengenai Konsep Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir". *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 5, Nomor 2.
- Madlazim. 2024. "Maqāṣid al-Syarī'ah dalam Mu'āsyarah bil Ma'rūf," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 11(1).
- Misfala, Muhammad Yunus dan Hakimuddin Salim. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an" *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 5, no. 4.
- Permadi & Sadiyah. 2023. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Psikologi" – *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 4 No. 2.
- Rosmita, dkk., 2022. "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga" *Jurnal Bidang Hukum Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsīr Al-Mishbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2,10,11, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati), Jilid 2.
- Sholekhah, et al. 2024. "Pemaknaan Perempuan Antargenerasi Terhadap Perkawinan". *Interaksi Online*, Vol 12, Nomor 4.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. 23; Bandung: Alfabeta).
- Suliansyah dan Noor Efendy. 2024. "Panduan Al-Qur'an Untuk Memilih Pasangan Hidup Yang Ideal", *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, Vol. 2, No. 3.
- Tita, M. 2023. *Implikasi Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Kesiapan Belajar Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Iain Manado*. Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri, (Manado).
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Rini, R. S. 2024. *Metode Penelitian Sosial*. (Cet.1; Pekalongan: Penerbit NEM).